

ANALISIS CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Nur Amalia Balqis

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
amaliazaini222@gmail.com

Abstract

Humans are social creatures who cannot be separated from the use of language to communicate. Communication occurs directly or on social media. The diversity of ethnicity, language, and culture can lead to the use of code-mixing in everyday life, especially when using social media. Code mixing can be found on Twitter social media. This study discusses the analysis of code mixing of Indonesian and Javanese on Twitter social media. The study used a qualitative descriptive method. The data source used by the author is screenshots of tweets on Twitter social media which contain a mix of Indonesian and Javanese codes. The results of the analysis in this study found the use of code-mixing on Twitter social media, namely code-mixing in Indonesian and Javanese. The dominant factors that cause the use of code-mixing are educational factors and social backgrounds, such as the environment where they live or the area where they live.

Keywords: Code Mixing, Indonesian, Javanese, Twitter

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara langsung maupun di media sosial. Keberagaman suku, bahasa, serta budaya dapat memunculkan penggunaan campur kode dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika menggunakan media sosial. Campur kode dapat ditemukan di media sosial *Twitter*. Penelitian ini membahas mengenai analisis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di media sosial *Twitter*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan penulis adalah tangkapan layar *tweet-tweet* pada media sosial *Twitter* yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hasil analisis pada penelitian ini adalah ditemukan penggunaan campur kode di media sosial *Twitter* yaitu campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Faktor dominan yang menjadi penyebab penggunaan campur kode tersebut adalah faktor pendidikan dan latar belakang sosial, seperti lingkungan tempat tinggal atau daerah dimana mereka tinggal.

Kata kunci: Campur Kode, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Twitter

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi terlihat ketika mereka melakukan komunikasi. Manusia berkomunikasi satu dengan yang lainnya menggunakan bahasa. Bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna, lambing bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrariness manusia dalam situasi yang wajar, dan digunakan sebagai alat komunikasi (Yendra, 2018: 04). Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan lebih dari satu bahasa. Contohnya ketika seseorang pergi ke luar kota, ia akan berbincang dengan orang di kota baru tersebut, dan menggunakan bahasa yang berbeda dengan

yang ia pakai dalam sehari-harinya. Oleh sebab itu, manusia dapat mempunyai lebih dari satu bahasa.

Pada era ini, interaksi tidak sebatas pada komunikasi secara langsung pada kehidupan nyata. Akan tetapi, interaksi juga dapat terjadi di dalam dunia maya atau di media sosial. Media sosial menjadi tempat untuk berargumen, bertukar pikiran, informasi, dan menjalin hubungan pertemanan. Interaksi dapat berupa bentuk tulis, lisan, foto, video, *reels*, dan sebagainya. Saat ini media sosial banyak diminati oleh berbagai kalangan. Mulai dari remaja sampai dewasa. Karena banyak diminati, media sosial muncul dalam berbagai jenis.

Media sosial tidak luput dari kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Banyak media sosial yang berkembang sekarang ini. Mulai dari *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, dan *Twitter*. Salah satu media sosial yang banyak digandrungi adalah *Twitter*. *Twitter* merupakan aplikasi yang dapat diunduh di *Play Store* ataupun *App Store*. *Twitter* adalah tempat untuk berbagi perasaan, menuliskan pemikiran, kegiatan, atau keberadaan seseorang (Melati, dkk, 2022: 12). Aplikasi yang menggunakan logo burung dengan warna biru muda. *Twitter* memiliki banyak fitur yang dapat digunakan penggunannya. Seperti membuat *tweet* yang berupa tulisan, video, foto, maupun GIF. Dalam media sosial *Twitter* semua pengguna dapat berinteraksi dengan pengikutnya menggunakan bahasa formal maupun non-formal. Dapat dengan mudah ditemukan argumen, pendapat, maupun komentar dengan berbagai bahasa.

Indonesia memiliki banyak bahasa mulai bahasa nasional sampai bahasa daerah. Masyarakat Indonesia dalam realitanya dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Misalnya selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi. Bahasa daerah sangat beragam di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi juga dapat terjadi ketika mereka berinteraksi di media sosial, contohnya *Twitter*. Para pengguna dapat berkomentar dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa disebut dwibahasa. Penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain atau juga dapat disebut dengan percampuran dua bahasa dalam satu tuturan disebut campur kode. Menurut Chaer (Susmita, 2015: 98), campur kode adalah peristiwa tutur klausa, maupun frasa yang digunakan terdiri dari klausa, dan frasa campuran.

Ketika menggunakan media sosial *Twitter*, para penggunannya memanfaatkan berbagai bahasa. Penggunaan bahasa sebagian besar ialah bahasa formal dan nonformal. Hal tersebut menyebabkan muncul berbagai jenis bahasa daerah. Pemunculan jenis bahasa daerah ini mengakibatkan terjadinya fenomena campur kode. Dapat ditemukan banyak pengguna *Twitter* yang memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya masing-masing dalam menuliskan sebuah *tweet* (Amalia dan Kartikasari, 2021: 86).

Penggunaan campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik pembahasan campur kode di media sosial. Penelitian ini akan membahas campur kode yang digunakan para pengguna *Twitter*, yaitu campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sekaligus dampak yang ditimbulkan dari penggunaan campur kode pada media sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan campur kode Bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, serta arti atau maksud pada media sosial *Twitter*; 2) untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada media sosial *Twitter*.

Pada penelitian terdahulu terdapat dua penelitian sejenis yaitu penelitian campur kode pada media sosial. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fauzan Fikri, dan Sariah yang berjudul *Analisis Campur Kode di Jejaring Sosial Twitter*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis secara umum, dan fokus pada bahasa Indonesia serta bahasa Jawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muhamad Fauzan Fikri, dan Sariah dengan mengelompokkan berdasarkan kata, frasa, klausa, dan hibrida, serta lebih mengarah kepada campur kode bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Suci Melati, dan Atiqa Sabardhila yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Akun Twitter @Marnombois*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis adalah hanya membahas

campur kode. Sedangkan penelitian yang dilakukan Indah Suci Melati, dan Atiqa Sabardhila membahas mengenai alih kode dan campur kode.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research* yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi, serta lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif bersifat menjelaskan, dan menafsirkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi tentang fenomena atau realitas sosial dengan cara mendeskripsikan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan objek dan fenomena sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito, dan Setiawan, 2018: 11).

Sumber data yang digunakan penulis adalah tangkapan layar *tweet-tweet* pada media sosial *Twitter* yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Data penelitian berupa *tweet* dan komentar pada akun *@jawafess*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan *tweet-tweet* dari *Twitter*. Selanjutnya dilakukan teknik mencatat komentar yang menggunakan campur kode. Setelah dikumpulkan, penulis menganalisis, dan mengidentifikasi unsur campur kode yang terdapat pada *tweet* tersebut. Penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Campur kode adalah penyisipan unsur-unsur ragam bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode dapat dikatakan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dengan melibatkan elemen bahasa satu ke bahasa yang lain di dalam sebuah ujaran (Fikri dan Sariah, 2021: 16). Kridalaksana (Mustikawati, 2014 :15) mengatakan, bahwa campur kode ialah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Didalamnya terdapat pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lainnya. Fenomena campur kode dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung, maupun di media sosial.

Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Ciri yang paling menonjol berupa kesantiaian (informal), namun dapat juga muncul karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Rohmani, dkk, 2013: 5).

Penggunaan campur kode di media sosial *Twitter* terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satunya adalah campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode biasanya terdapat di *tweet* dan komentar. Berikut analisis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam media sosial *Twitter*:

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Data (1)



Perwakilan Huang Renjun
@jawafess

...

Masio elek tetaplah adus lur

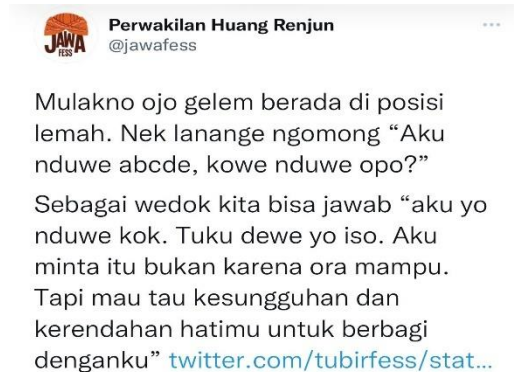
Wajah bisa bohong, tapi mambu
prenguse awakmu ora

20.40 · 23/05/22 · by [jawafess](#)

Pada data (1) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “masio elek”, “adus lur”, dan “mambu prenguse awakmu ora” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Walaupun jelek teteplah mandi, Saudara. Wajah bisa bohong, tetapi bau tubuhmu tidak.”

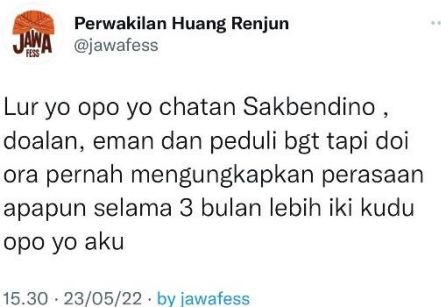
Data (2)



Pada data (2) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “mulakno ojo gelem”, “nek lanange”, “aku nduwe abcde, kowe ndue opo?”, “wedok”, “aku yo nduwe kok”, “tuku dewe yo iso”, “ora mampu” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Makanya jangan mau berada di posisi lemah. Kalau laki-laki ngomong “Aku punya abcde, kamu punya apa? Sebagai perempuan kita bisa jawab “Aku juga punya kok. Beli sendiri juga bisa. Aku minta itu bukan karena tidak mampu. Tapi amau tau kesungguhan, dan kerendahan hatimu untuk berbagi denganku.”

Data (3)



Pada data (3) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “lur yo opo yo”, “sakbendino, dolan, eman”, “ora”, dan “iki kudu opo yo aku” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Saudara bagaimana ya chatan setiap hari, main, sayang, dan peduli banget tapi doi tidak pernah mengungkapkan perasaan apapun selama tiga bulan lebih ini aku harus bagaimana.”

Data (4)



Pada data (4) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “wis mendingan golek liyane”, “keblablasan ndak kelaran”, “njuk koe”, “terus sek”, “dee mung nganggep koe”, dan “uduk” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti: “*Yaudah mending mencari yang lain, yakin kalau keblablasan tidak tersakiti, walau kamu trauma, terus disalahkan doi, padahal dia hanya menganggap kamu rumah singgah bukan sudah menetap.*”

Data (5)



Pada data (5) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “yo takon mbak”, “aku gaiso”, “wis ngono wae” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti: “*Ya tanya mbak “kita ini apa sih? temen apa pacar? nek temen, aku tidak bisa. Sudah gitu saja.*”

Data (6)



Pada data (6) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “tunggoku malah dijodohke min”, “saiki apik-apik wae”, dan “ancen” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti: “*Tetanggaku malah dijodohkan min, sampai sekarang baik-baik saja. Tapi memang dari kedua belah pihak anak raja uang.*”

Data (7)



Pada data (7) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “pas tenan lur lagune” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti: “*Sangat cocok Sudara lagunya “Dan kau datang merubah cerita”*”

Data (8)



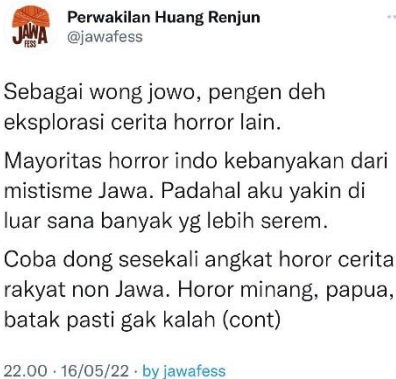
“monggo mas..” ucap mas-mas itu ; : Analisis Campur Kode

menyalip rombongan kami dengan santainya. Sementara kami berjibaku dengan jalanan dihadapan kami.

lur

Pada data (8) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “monggo mas”, “mas-mas”, dan “Lur” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Silakan Kak” ucap kakak-kakak (laki) itu menyalip rombongan kami dengan santainya. Sementara kami berjibaku dengan jalanan di hadapan kami Saudara.”



Data (9)

Pada data (9) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “wong jowo” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Sebagai orang Jawa pengen deh eksplorasi cerita horror lain. Mayoritas horror indo kebanyakan dari mistisme Jawa. Padahal aku yakin di luar sana banyak yang lebih serem. Coba dong sesekali angkat horror cerita rakyat non Jawa. horor minang, papua, batak pasti gak kalah.”

Data (10)



Pada data (10) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “sakjane”, “numpak”, “uduk pas”, dan “sing paling” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Sebenarnya kalau naik bus yang berkesan bukan ketika diatas bus tapi saat berhenti service di Rumah Makan, salah satu rumah makan yang paling berkesan bersama makanannya.”

Data (11)



Pada data (11) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “ae mbe wonge, ben ora ruwet nang dewe ngko ngkone” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Dikomunikasikan langsung saja sama orangnya, agar tidak rumit sendiri nantinya.”

Data (12)



Pada data (12) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “diketemuke”, “kene”, dan “suwun yo min” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Kisahku berawal darimu Min, Alhamdulillah ditemukan jodohku dari sini, dan alhamdulillah sudah menikah tanggal 30 Januari 2022 kemarin. Terima kasih ya Min minta doa yang baik-baik.”



Data (13)

Pada data (13) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “nang Solo”, “tak”, dan “terus nu” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Kerjaku di Solo gajiku dua digit ya aku sebut terus lah, Min. (Dua juga mepet dikit).”

Data (14)



Pada data (14) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “karo bojoku”, “ra nde”, “karo”, dan “malah peneran ora tau diutangi” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Aku dan suamiku selama ini dikira tidak punya uang karo keluarga besar. Kita cukup diam saja, malah bagus tidak pernah dihutangi.”

Data (15)



Pada data (15) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “anak mbarep akeh akeh jenenge”, “nde”, dan “yo blasss” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Anak sulung kebanyakan Namanya diabadikan di sendok, piring, gelas, toko. Aku anak ke 3 ya tidak pernah sama sekali.”

Data (16)



Pada data (16) dalam *tweet* tersebut terdapat klausa “nang kabeh”, “omah”, dan “jenengku” yang merupakan unsur sisipan dalam Bahasa Jawa. Maka *tweet* tersebut perubahannya menjadi seperti:

“Semua perabotan rumah ditulisi “P” huruf awalan namaku.”

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Pada Media Sosial *Twitter*

Seperti diketahui bahwa fenomena campur kode adalah salah satu fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Diantara faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Saville-Troike (Fikri dan Sariah, 2021: 18) adalah yang pertama untuk melembutkan atau menegaskan permintaan atau perintah. Seorang penutur menggunakan campur kode untuk melembutkan sebuah ujaran yang ingin disampaikan. Hal itu disebabkan karena bahasa asing cenderung terdengar tidak terlalu vulgar. Atau dapat dikatakan jika bahasa asing memiliki kata yang terkesan lebih sopan untuk mengungkapkan suatu perkataan.

Penyebab kedua adalah adanya kebutuhan leksikal. Maksud dari kebutuhan leksikal adalah jika penutur ingin mengekspresikan sesuatu, namun tidak menemukan kata atau ungkapan yang tepat. Campur kode ini terjadi jika salah satu bahasa penutur tidak memiliki leksikon yang ekuivalen dengan leksikon bahasa lainnya. Hal tersebut, juga bertujuan untuk membuat lawan bicara lebih memahami apa yang penutur sampaikan. Penyebab ketiga adalah untuk membatasi audiens. Maksudnya, ketika ada seorang penutur bilingual atau multilingual ingin berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang tertentu saja.

Menurut Suwito (Yulianti, 2015: 21), faktor penyebab campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu latar belakang sikap dan kebahasaan. Latar belakang sikap dirinci menjadi 1) *need for synonym*, (penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan). 2) *social value* (penutur mencampur kode dengan bahasa asing karena ingin menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan modern). 3) perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru.

Latar belakang kebahasaan dirinci menjadi 1) *low frequency of word*, yaitu kata-kata dalam bahasa asli lebih terbatas pemakaiannya, maka penutur menggunakan bahasa asing yang maknanya lebih luas). 2) *Pernicious homonymy*, yaitu jika penutur menggunakan kata dari

Balqis : Analisis Campur Kode

bahasanya sendiri maka dapat menimbulkan ambiguitas. 3) *Oversight*, yaitu kekurangan kata atau istilah dalam bidang tertentu yang dimiliki oleh bahasa penutur. 4) *End*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. Faktor penyebab campur kode dalam media sosial *Twitter* yang paling dominan adalah faktor pendidikan dan latar belakang sosial, seperti lingkungan tempat tinggal atau daerah dimana mereka tinggal.

Kesimpulan

Campur kode adalah penyisipan unsur-unsur ragam bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode dapat dikatakan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dengan melibatkan elemen bahasa satu ke bahasa yang lain di dalam sebuah ujaran. Fenomena campur kode dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermedia sosial. Salah satunya adalah campur kode pada media sosial *Twitter*. Banyak sekali pengguna *Twitter* yang menggunakan campur kode ketika menuliskan *tweet* atau mengomentari postingan orang lain. Bentuk campur kode yang dapat ditemukan dalam media sosial *Twitter* adalah campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Faktor dominan yang menjadi penyebab penggunaan campur kode tersebut adalah faktor pendidikan dan latar belakang sosial, seperti lingkungan tempat tinggal atau daerah dimana mereka tinggal.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak Publisher).
- Amalia, Nise Nur, dan Ratna Dewi Kartikasari. (2021). *Campur Kode Penggunaan Bahasa Pada Kicauan Akun Twitter "NKSTHI"*. Jurnal Caraka. Vol. 07, No. 2.
- Fikri, Muhammad Fauzan, dan Sariah. (2021). *Analisis Campur Kode di Jejaring Sosial Twitter*. Jurnal Kadera Bahasa, Vol. 13, No. 1.
- Melati, Indah Suci, dan Atiq Sabardhila. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Akun Twitter @Marnombois*. Jurnal Risenologi: Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa, Vol. 07, No. 1.
- Mustikawati, Dyah Atiek. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 02, No.02.
- Rohmani, dkk. (2013). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jurnal BASASTRA, Vol. 02, No. 01.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia).
- Susmita, Nelvia. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Humaniora, Vol. 17, No. 2.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Yulianti, Andi Indah. (2015). *Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya*. Jurnal Kandai, Vol. 11, No. 01.